



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3366 - 3372

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Partisipasi Anak menurut Pandangan Orangtua Adat

Siti Salamah<sup>1✉</sup>, Vina Adriany<sup>2</sup>, Mubiar Agustine<sup>3</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [Salamah@upi.edu](mailto:Salamah@upi.edu)<sup>1</sup>, [Vina@upi.edu](mailto:Vina@upi.edu)<sup>2</sup>, [Mubiar@upi.edu](mailto:Mubiar@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Partisipasi anak menurut pandangan orangtua adat dapat dipengaruhi oleh norma dan adat istiadat, peran keluarga, akses terhadap informasi, pengaruh tokoh masyarakat, kondisi sosial ekonomi, kegiatan komunitas, kesehatan dan kesejahteraan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana partisipasi anak di kampung Benda Kerep dan data yang dihasilkan dijadikan salah satu data penunjang penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan tangga partisipasi Roger Hart sebagai pedoman menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anak di Kampung Benda Kerep berada pada anak tangga ke 4 yaitu anak dikonsultasi dan diinformasikan. Anak-anak usia 4-6 tahun sudah memiliki inisiatif dan senang dilibatkan dalam setiap kegiatan baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Keikutsertaan anak dalam masyarakat dapat mengembangkan kemandirian anak dan rasa aman yang dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan partisipasi anak sesuai dengan usianya dan kesiapan anak, maka tidak hanya memperkuat pengalaman anak sebagai individu berharga saja, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat bagi partisipasi masyarakat aktif dan berkelanjutan di masa depan.

**Kata Kunci:** partisipasi anak, orangtua, masyarakat adat

### Abstract

*Children's participation according to the views of traditional parents can be influenced by norms and customs, the role of the family, access to information, the influence of community leaders, socio-economic conditions, community activities, health and child welfare. The purpose of this research is to find out how children's participation in Benda Kerep village and the data generated is used as one of the supporting data for further research. The method used in this research is descriptive qualitative using Roger Hart's participation ladder as a guideline for analyzing data. The results show that children's participation in Benda Kerep Village is on the 4th step, namely children are consulted and informed. Children aged 4-6 years already have initiatives and are happy to be involved in every activity both at home and in the community. Children's participation in the community can develop children's independence and a sense of security that can influence decisions in choosing something. It can be concluded that by providing age-appropriate and child-readiness participation, it not only strengthens children's experience as valuable individuals, but also helps build a strong foundation for active and sustainable community participation in the future.*

*Keywords:* child participation, parents, indigenous peoples.

Copyright (c) 2024 Siti Salamah, Vina Adriany, Mubiar Agustine

✉ Corresponding author :

Email : [salamah@upi.edu](mailto:salamah@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8564>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Hak partisipasi pada anak adalah dengan melibatkan pengakuan atas hak anak untuk diakui sebagai individu yang memiliki kesempatan bersuara, berpendapat dan kebutuhan yang berharga. Negara memiliki andil untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak. Pasal Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) Nomor 23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa partisipasi adalah hak dasar setiap orang untuk didengar pendapatnya. Setiap anak berhak untuk menyuarakan pendapatnya sesuai usia dan kemampuan anak, hal ini sesuai dengan KHA (Irwanto, 2011). Rentang anak usia dini dalam Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah sejak dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun.

Thoomaszen (2017) menjelaskan bahwa jika dilakukan dengan baik, melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan akan menguntungkan semua orang. Partisipasi anak sangat penting untuk perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak (Mansur, 2019). Ini memberikan mereka kesempatan untuk berpikir sendiri, mengeluarkan ide-ide mereka, dan mengembangkan pemahaman tentang konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil (Zamista, 2018). Dengan memberikan hak partisipasi anak sesuai dengan usianya dan kesiapan mereka, maka tidak hanya memperkuat pengalaman anak sebagai individu berharga, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat bagi partisipasi masyarakat aktif dan berkelanjutan di masa depan. Sehingga anak akan mudah menyampaikan suaranya sesuai dengan kebutuhan kepada orang dewasa walau dalam keadaan terancam.

Sering dijumpai orang dewasa/orangtua beranggapan bahwa segala sesuatu yang disukai akan disukai pula oleh anak. Tidak adanya ruang untuk tukar pendapat dan pemilihan keputusan secara sepihak oleh orang dewasa dapat membuat anak pasif, takut bertindak, takut berbuat salah dan takut menolak sesuatu yang anak tidak kehendaki. Anak-anak sering berada di posisi marginal, karena kesan ini terus direproduksi. Pasal 26 Ayat (1) No.35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa peran orangtua sangat penting sebagai pondasi, sehingga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Sebagai negara kepulauan yang didiami oleh 1.300 etnis berupa ragam tradisi, adat istiadat, bahasa lokal maupun kuliner (Saefullah, 2023). Kampung Benda Kerep sebagai kampung adat yang masih menjaga dan melanggengkan budaya dan tradisi, seperti kegiatan religi seperti muludan, haulan; gaya berpakaian yang agamis, perempuan menggunakan sarung, baju panjang dan kerudung sedangkan laki-laki menggunakan sarung dan kopeah; pengasuhan yang didominasi oleh ibu dan adaya dawuh sebagai amanah dari pendiri Kampung Benda yaitu Mbah Sholeh untuk keluarga dan masyarakat sekitar, dawuh tersebut ditanda tangani oleh setiap generasi penerus dan sebagian besar masih dilanggengkan sampai saat ini.

Hart (1993) mengembangkan tangga partisipasi anak yang berfokus pada partisipasi anak. Tangga tersebut berisikan delapan anak tangga, yaitu: manipulasi; dekorasi; tokenism; ditentukan tapi diberitahu; dimintai pendapat dan diberitahu; prakarsa orang dewasa, pengambilan keputusan bersama anak; dan diprakarsai dan diarahkan oleh anak. Anak tangga 1-3 menunjukkan kondisi ketidakpastian yang signifikan bagi anak, dan tangga berikutnya menunjukkan partisipasi anak dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan berbeda-beda. Oleh karena itu, tangga-tangga ini dirancang untuk membantu dan bertujuan untuk keluar dari anak tangga yang lebih rendah (tokenism, dekorasi, maupun manipulasi).

Penelitian sebelumnya tentang pemenuhan partisipasi anak lebih banyak dibahas dalam forum anak disetiap daerah (Rizki et al., 2015; Thoomaszen, 2017; Wahyuni et al., 2021). Penelitian partisipasi ditemukan pada lingkup sekolah dilakukan oleh Hestiani (2020) dengan fokus kajian untuk mengetahui pandangan guru dan pemenuhan partisipasi di taman kanak-kanak. Sedangkan Rini (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan yang lebih dekat antara orangtua dan anak dapat saling memahami keinginan dan harapan satu sama lain dalam menentukan sebuah keputusan.

Penelitian ini harapannya dapat berkontribusi pada penelitian-penelitian yang tidak hanya berfokus pada sudut pandang pemerintah tentang hak partisipasi anak, tetapi mencoba untuk memahami suara masyarakat

kampung benda kerep sebagai masyarakat adat. Sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana peran orangtua dalam memenuhi hak partisipasi anak di kampung benda kerep.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan fungsinya yaitu untuk memahami fenomena sosial maupun perilaku manusia dalam konteks tertentu secara mendalam. Peneliti memperhatikan etika selama proses pengambilan data dengan menjaga kepercayaan, kerahasiaan dan perizinan dari responden. Sehingga responden tidak merasa khawatir dan terancam dalam memberikan informasi. Sehingga dalam pemilihan partisipan yang telah menyatakan setuju terlibat dalam penelitian.

Peneliti melakukan perijinan kepada Kyai Miftah untuk meminta ijin melakukan penelitian dan menjelaskan arah penelitian. Setelah mendapatkan ijin, peneliti mencari responden yang memenuhi kriteria yaitu orangtua yang memiliki anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada orangtua dan wawancara secara tertutup pada informan kunci yaitu Kyai Miftah. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan mei dan juni 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan pada masyarakat adat yang berada di Kota Cirebon yaitu Kampung Benda Kerep. Kampung benda kerep didirikan oleh Mbah Sholeh pada tahun ± 1800 tahun yang lalu. Validasi penelitian ini menggunakan triangulasi data yang dilakukan untuk memvalidasi data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, teori, metode, atau peneliti sehingga hasil penelitian dapat konsisten. Tahapan dalam penelitian ini berupa perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, penulisan laporan dan publikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tangga Rogert Hart untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi anak usia dini di kampung religi benda kerep.



**Gambar 1. Tangga Roger Hart**

Pelibatan anak tidak sama dengan “partisipasi”. Roger Hart menunjukkan anak tangga partisipasi. Pada tingkat pertama hingga ketiga disebut nonpartisipasi atau MADETO (manipulasi, dekorasi, dan tokenisme).

Jikan ketiga anak tangga pertama tidak terlibat, maka lima anak tangga berikutnya dianggap berpartisipasi secara berbeda sesuai dengan derajat tanggung jawab anak dan kebebasan anak untuk mengambil inisiatif dan menentukan arah kegiatan bersama orang dewasa (orangtua). Salah satu model yang paling berpengaruh di bidang partisipasi anak adalah tangga Roger Hart, yang dapat menguraikan berbagai tingkat keterlibatan anak (Shier, 2001).

Pandangan orangtua kehadiran anak dalam kehidupan orang dewasa menjadi sesuatu anugrah. Pada masyarakat benda kerep anak-anak sejak bayi sudah dilibatkan dalam kegiatan adat seperti anak yang baru berusia 3-4 hari biasanya cuplak (lepas) tali pusarnya, orangtua lantas ulem-ulem (memberitahu dan mengundang) para tetangga untuk mengikuti kegiatan mangku (anak dipangku atau diletakan antara pangkal paha dan lutut atau diantara lengan atas dan siku). Kegiatan mangku antara ibu-ibu dan bapak bapak dibedakan namun terkadang diwaktu yang sama berbeda tempat. Kejadiannya berupa membaca surat alqur'an atau sholawat 100 kali, ayat kursi 3 kali dan posisi anak dipangku oleh ibu – ibu secara bergantian dan ditiup bagian ubun-ubunnya. Kegiatan pada mangku bapak-bapak hanya menyiapkan air ditengah bapak bapak yang sedang membaca yasin sebanyak 3 kali, setelah itu air tersebut digunakan untuk memandikan anak.

Kegiatan adat selanjutnya yaitu 40 harian anak bayi, kegiatan yang dilakukan yaitu marhabanan. Bagi orangtua yang ingin bersamaan dengan kegiatan aqiqah maka di kegiatan inilah bisa dilakukan. Rangkaian kejadiannya yaitu: potong kambing (aqiqah), marhabanan yang dilakukan oleh anak-anak laki laki dan bapak-bapak, memberikan nama pada anak, mencukur seluruh rambut atau kias (sedikit rambut). Sedangkan ibu – ibu berada di dalam rumah membantu yang punya hajat memasak maupun membuat besek (bawaan berisikan makanan). Kegiatan selanjutnya yaitu di usia bayi 7 bulan yaitu mudun lemah.

Bagi anak keturunan kyai masih mempercayai bahwa anak tidak diijinkan menginjak tanah sebelum acara 7 bulanan dilakukan. Acara 7 bulan dimeriahkan dengan sang anak dibantu untuk memanjatkan kakinya ke anda (tangga) yang dihias sebanyak 4 kali anak anda. Selanjutnya didepannya disiapkan piring-piring kecil yang berisikan makanan seperti bubur dan nasi kuning atau yang lainnya untuk diinjak oleh anak yang dibantu dipapah orang dewasa dan selama proses tersebut membaca sholawat. Makanan pada piring tersebut nantinya akan diambil oleh masyarakat yang menghadiri. Sebagian diadakan pecah kendi untuk memeriahkan kegiatan. Penjelasan partisipasi anak pada anak tangga roger hart yang disajikan pada Tabel 1

**Tabel 1. Partisipasi Anak Kampung Benda Kerep**

1.	Manipulasi	Anak-anak digunakan untuk kepentingan orang dewasa tanpa menyadarinya. Salah satu contohnya adalah anak-anak yang dibawa ke jalan dengan membawa poster pernyataan, tetapi mereka tidak memahami artinya dan tidak mengetahui hasil yang diharapkan. Peneliti tidak menyaksikan hal ini selama observasi penelitian di Kampung Benda Kerep.
2.	Dekorasi	Bentuk pelibatan anak sebagai pemanis dan pengembira acara untuk orang dewasa, meskipun acara tersebut untuk anak-anak. Anak-anak terlibat dalam menari, menyanyi, dan drama, tetapi tidak diberitahu tentang maksudnya dan tidak terlibat dalam mengaturnya. Bahkan anak-anak tidak menyadari bahwa mereka dilarang hadir diacara tersebut. Anak-anak Kampung Benda Kerep selalu hadir dan antusias dalam acara adat beragama seperti muludan, syawalan, haolan. Orang dewasa tidak selalu ingin melibatkan anak-anak, tetapi anak-anaklah yang sangat senang mengikuti acara tersebut.
3.	Tokenisme	Anak-anak adat mungkin dilibatkan dalam diskusi atau konsultasi, terutama dalam proyek-proyek yang dimulai dari LSM atau pemerintah, tetapi pendapat mereka tidak benar-benar diakomodasi dalam pengambilan keputusan.
4.	Dikonsultasi dan diinformasikan	Anak-anak dalam masyarakat adat diberi peran tertentu dalam kegiatan komunitas, seperti membantu dalam acara adat, dengan pemahaman atas peran mereka dalam suatu kegiatan. Anak anak usia 5-6 tahun di Kampung Benda dalam kegiatan adat sudah antusias dan ingin melibatkan diri dalam satu acara adat. Hal yang dilakukannya yaitu membantu orangtua seperti turut

---

		merapihkan kue-kue atau membantu yang anak bisa lakukan. Dalam hal ini tentunya kegiatan yang anak lakukan tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi fisik anak.
5.	Dikonsultasi dan memahami:	Dalam beberapa masyarakat adat, anak-anak dapat dikonsultasikan mengenai isu-isu yang relevan dengan kehidupan anak, seperti pendidikan dan kesehatan. dalam hal ini anak-anak tidak hanya diikutsertakan untuk memberikan masukan, tetapi juga diberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana ide-ide mereka akan digunakan atau mengapa beberapa ide mungkin tidak diterapkan.
6.	Diprakarsai dan diarahkan oleh anak	Dibeberapa komunitas adat yang lebih progresif, anak-anak mungkin memprakarsai kegiatan atau proyek yang mereka anggap penting, seperti kampanye lingkungan atau proyek budaya. Anak-anak yang memimpin proyek tersebut dengan sedikit bantuan orang dewasa sebagai pendukung.
7.	Diprakarsai oleh anak dan keputusan bersama dengan orang dewasa.	Poin ini menjadi tingkat partisipasi tertinggi dimana anak-anak dalam masyarakat adat memprakarsai suatu kegiatan atau proyek dan melibatkan orang dewasa dalam pengambilan keputusan. Contohnya anak menjadi inisiator dalam proyek pelestarian budaya atau lingkungan, bekerjasama dengan pemimpin adat untuk mengimplementasikan ide-ide anak.

---

Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang dapat mempengaruhi anak. Interaksi keluarga dan persiapan masyarakat adalah beberapa contoh tingkat keterlibatan ini (*Compasito*, n.d.). Dari table di atas dapat dilihat bahwa partisipasi anak usia dini usia 4-6 tahun di Kampung Benda Kerep berada di poin nomor 4 yaitu dikonsultasi dan diinformasikan.

Tangga ke empat menjelaskan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun sudah dilibatkan dan antusias untuk melihat kegiatan marawis, tahlil, muludan, haulan, dan kegiatan kedisiplinan seperti membantu pekerjaan rumah. Hal ini selaras pendapat bahwa sifat dan tingkat partisipasi dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan berbagai faktor, termasuk norma, budaya, status ekonomi, serta sikap dan kepercayaan orangtua (*Huntsinger & Jose*, 2009; *Lau et al.*, 2011). Anak-anak sudah diintegrasikan dalam masyarakat sejak dini, bukan dipisahkan atau diisolasi karena usia yang belum memenuhi atau kurang dewasa anak.

Masyarakat kampung benda kerep menghargai pilihan anak, mendidik anak untuk memiliki kemandirian, dan menjaga lingkungan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan hal baru dalam masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam melindungi dan mengasuh anak dapat mengembangkan kemandirian anak dan rasa aman yang dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih sesuatu. Kyai disana menjadi sosok patronaise, hal ini sejalan menurut Masri (2018) bahwa para profesional yang bekerja di lingkungan seperti itu (Kyai) memainkan peran penting sebagai penjaga gerbang yang dapat mempengaruhi peluang tersedianya partisipasi anak.

Anak-anak pada kampung benda diberikan pemahaman tentang bahaya dari sesuatu yang akan mereka lakukan, kemudian anak diijinkan untuk mencoba dan belajar berhati-hati dan mengelola konsekuensi selanjutnya. Adanya teknik pengalihan untuk permintaan anak yang membahayakan anak. Sikap, kepercayaan, dan perilaku orangtua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap sejauh mana anak-anak dapat berpartisipasi (*Theobald et al.*, 2011). Pembiasaan kemandirian dibentuk sejak dini karena diusia 6-7 tahun sebagian orangtua memesantrenkan anaknya di pesantren benda kerep. Dengan mengakui anak-anak sebagai individu yang mampu membentuk pendapat mereka sendiri, masyarakat adat dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung partisipasi anak yang bermakna sesuai dengan model Hart (*Hart & Rajbhandary*, 2003; *Shier*, 2001).

## KESIMPULAN

Hak partisipasi anak usia dini menurut pandangan orangtua dapat dilihat dari anak tangga roger hart ke 4 yaitu tentang anak dikonsultasi dan diinformasikan. Dari hasil wawancara dengan informan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun sudah memiliki inisiatif dan senang dilibatkan dalam suatu hal. Hal ini tidak lain karena anak-anak sendiri sudah selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan di masyarakat. Sebagai masyarakat adat maka proses pengsuhan dilakukan oleh semua anggota keluarga, masyarakat maupun Kyai yang memiliki tanggung jawab khusus dalam bidang keagamaan dan tradisi. Keikutsertaan masyarakat dalam melindungi dan mengasuh anak dapat mengembangkan kemandirian anak dan rasa aman yang dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih sesuatu. Sehingga memberikan partisipasi anak sesuai dengan usianya dan kesiapan anak, maka tidak hanya memperkuat pengalaman anak sebagai individu berharga, tetapi juga membantu membangun fondasi yang kuat bagi partisipasi masyarakat aktif dan berkelanjutan di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Ibu Sri dan Bapak Ahmad yang sudah membuka akses dalam meneliti masyarakat kampung benda kerep dan kepada informan kunci yang sudah berbagi informasi terkait budaya setempat dan pada partisipan atau masyarakat yang berkontribusi menyediakan waktu dan tempat untuk peneliti melakukan berbagai rangkaian proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hart, R. A. (1993). *La Participación De Los Niños. De La Participación Simbólica A La Participación Auténtica. Ensayos Innocenti, 4.*
- Hart, R. A., & Rajbhandary, J. (2003). Using Participatory Methods To Further The Democratic Goals Of Children's Organizations. *New Directions For Evaluation, 2003(98)*. <https://doi.org/10.1002/ev.85>
- Hestiani, R. D. (2020). *Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak - Kanak* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/57378/>
- Huntsinger, C. S., & Jose, P. E. (2009). Parental Involvement In Children's Schooling: Different Meanings In Different Cultures. *Early Childhood Research Quarterly, 24(4)*. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.07.006>
- Irwanto. (2011). Panduan Partisipasi Anak Dan Orang Muda. *Ecpat Affiliate Group Indonesia, 15*. [https://www.slideshare.net/slideshow/panduan-partisipasi-anak-dan-orang-muda/59923787?from\\_search=0](https://www.slideshare.net/slideshow/panduan-partisipasi-anak-dan-orang-muda/59923787?from_search=0)
- Lau, E. Y. H., Li, H., & Rao, N. (2011). Parental Involvement And Children's Readiness For School In China. *Educational Research, 53(1)*. <https://doi.org/10.1080/00131881.2011.552243>
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1). *Participation*. (N.D.). Compasito: Manual On Human Right Education For Children. [https://eycb.coe.int/compasito/chapter\\_5/10.html](https://eycb.coe.int/compasito/chapter_5/10.html)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1 (2003).
- Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 1 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/Uu-No-35-Tahun-2014>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 23, 1 (2002). <https://hkln.kemendagri.go.id/download.php?id=188>
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo

- 3372 *Partisipasi Anak menurut Pandangan Orangtua Adat – Siti Salamah, Vina Adriany, Mubiar Agustine*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8564>
- Rini. *Jurnal Interaksi*, 3(2).
- Rizki, D. A., Sulastris, S., & Irfan, M. (2015). Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Melalui Forum Anak Dalam Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Di Kota Bandung. *Share: Social Work Journal*, 5(1).  
<https://doi.org/10.24198/Share.V5i1.13085>
- Saefullah, K. (2023). Gintangan In Subang: Negotiating The Role Of Indigenous Microfinance Institution In The Sunda Region Of West Java, Indonesia. *Alternative*, 19(4).  
<https://doi.org/10.1177/11771801231198531>
- Saridar Masri, S. (2018). Integrating Youth In City Planning: Developing A Participatory Tool Toward A Child-Friendly Vision Of Eastern Wastani – Saida. *Alexandria Engineering Journal*, 57(2).  
<https://doi.org/10.1016/J.Aej.2017.01.023>
- Shier, H. (2001). Pathways To Participation: Openings, Opportunities And Obligations. *Children And Society*, 15(2). <https://doi.org/10.1002/Chi.617>
- Theobald, M., Danby, S., & Ailwood, J. (2011). Child Participation In The Early Years: Challenges For Education. *Australian Journal Of Early Childhood*, 36(3).  
<https://doi.org/10.1177/183693911103600304>
- Thoomaszen, F. W. (2017). Peran Keluarga Dalam Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Pada Forum Anak Kota Kupang (Fakk). *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2).  
<https://doi.org/10.30996/Persona.V6i1.1298>
- Wahyuni, N., Helmi, R. F., & Akmal, A. D. (2021). Advokasi Pembentukan Forum Anak Nagari. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/Abdi.V3i2.109>
- Zamista, A. A. (2018). Increasing Persistence Of Collage Students In Science Technology Engineering And Mathematic (Stem). *Curricula*, 3(1). <https://doi.org/10.22216/Jcc.2018.V3i1.1308>